

KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11(STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA)

Diva Alif Ihsandi ¹, Edi Hermanto ²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author: ihsandy234@gmail.com

Received: 24 December 2024; Revision: 29 December 2024; Accepted: 30 December 2024

Abstract

This study discusses the concept of adab in studying based on Surah Al-Mujadalah verse 11 according to the interpretations of Nusantara scholars. It aims to analyze their interpretations, identify differences and similarities, and provide recommendations for strengthening the value of adab in education. This study explores the contribution of local scholars to Islamic education that is contextual and relevant to Indonesia. This research uses a descriptive-analytical qualitative method to examine the concept of adab in studying in Surah Al-Mujadalah verse 11 based on the interpretation of Nusantara scholars. Comparative research compares the interpretations of Buya Hamka, Sheikh Nawawi al-Bantani, and KH. Hasyim Asy'ari. Primary data sources come from the interpretations of scholars, while secondary from books, journals, and articles. The concept of adab demanding knowledge forms individual character, including respect for teachers and ethics between students. Surah Al-Mujadalah verse 11 emphasizes the importance of knowledge with adab. This research compares the interpretations of Nusantara scholars to understand local interpretations. Adab in education includes respect, humility, and mutual appreciation, contributing to social progress and the formation of a knowledgeable society. Adab in demanding knowledge is an important element in Islam, including respect, diligence, and sincere intentions to get closer to Allah. Surah Al-Mujadalah verse 11 emphasizes respect in the assembly of knowledge. Nusantara scholars such as Hamka and Quraish Shihab interpret adab with local culture, connecting knowledge and morals for individual and social progress, especially in pesantren.

Key word : *Adab Knowledge, Surah Al-Mujadalah Tafsir Nusantara Scholars*

PENDAHULUAN

Kata “al-adab” dalam bahasa Arab berarti *husnu alakhlaq* dan *fi’lu al-makarim* yang artinya akhlak yang baik dan karakter yang baik. Adab juga bermakna sopan santun, membimbing atau mendidik jiwa, dan memperbaiki akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata „Adab” mempunyai arti kelembutan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan atau akhlak. Adapun kata „Beradab” dapat dimaknai dengan mempunyai adab, mempunyai budi pekerti yang baik, dan bertindak sopan (Masykur, 2018).

Pentingnya adab mencakup dalam setiap aspek, termasuk dalam menuntut ilmu. Adab dalam menuntut ilmu penting agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan berkah. Dalam tradisi Islam, adab dalam menuntut ilmu dianggap lebih utama dari pada sekadar penguasaan materi dan ilmu pengetahuan. Adab sangat berperan dan berpengaruh dalam proses menuntut ilmu itu sendiri. Dengan memperhatikan adab, kita akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang kita dapatkan. Dari sini, seorang penuntut ilmu dituntut untuk memperhatikan aturan dan adab-adab menuntut ilmu, sebab aktivitas yang ia lakukan adalah suatu ibadah. Surah Al-Mujadalah ayat 11 merupakan salah satu ayat Al- Quran yang menekankan kedudukan orang-orang yang berilmu dan pentingnya sikap rendah hati serta beradab dalam menuntut ilmu.

Surah Al-Mujadalah ayat 11 berbicara tentang bagaimana Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menjadi landasan utama dalam mengaitkan konsep adab dengan proses pembelajaran dan pentingnya memiliki sikap yang benar dalam memperoleh ilmu. Dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dari penjelasan-penjelasan kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy’ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al Qur’an dan As sunnah. Selain itu menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH Hasyim Asy’ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri

hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat mazmumah serta aspek ukhrowi. Di dalam bab awal, KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'alim menerangkan bahwa keutamaan menuntut ilmu yaitu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini termaktub dalam surah Al Mujadalah ayat 11 yang artinya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Adapun dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani (didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam) dengan tujuan pendidikan Islam antara lain: (1) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada pembentukan akhlak yang mulia, (2) baik etika dan tujuan Pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada terbentuknya manusia sadar yang menghambakan diri kepada Allah SWT, ia akan lebih manusiawi dalam berpikir, bersikap dan bertindak (3) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya keduanya sama-sama mementingkan nilai-nilai Islam, (4) Prinsip yang ditekankan dalam tujuan pendidikan, tidak terlepas dari cita-cita yang hendak dicapai terhadap kemajuan pendidikan. Yaitu terbentuknya pelajar yang beretika dalam kehidupan masyarakat, lalu etika bagi pelajar yang sesuai ajaran moral akan bisa menjadi senjata ampuh dalam mewujudkan generasi potensial demi pembangunan bangsa ke depan. Berdasarkan hal inilah etika dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.

Menuntut ilmu menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dengan menuntut ilmu individu dapat tumbuh dan berkembang dengan memahami masalah dan persoalan tentang kehidupannya, menambah wawasan dan pemahaman, mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam menuntut ilmu, banyak adab dan etika yang harus diperhatikan, agar memudahkan dalam mendapat pemahaman dan keberkahan serta pahala dari Allah SWT dalam menuntut ilmu (Darsi & Mitra, 2022). Ketika seseorang memiliki adab yang baik, mereka akan belajar dengan penuh rasa hormat terhadap guru dan rekan-rekannya. Mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan sopan, dan berbagi pengetahuan dengan penuh tanggung jawab. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis di mana semua orang merasa dihargai. Selain itu, adab juga mengajar kita untuk menggunakan ilmu dengan bijak. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tetapi kurang adab, mereka mungkin akan menggunakan ilmu mereka untuk tujuan yang salah atau merugikan orang lain. Sebaliknya, adab mengajarkan kita untuk menggunakan pengetahuan kita untuk kebaikan, untuk membantu orang lain, dan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Urgensi konsep ini terhadap pembaca, tentunya pembaca akan memahami bahwa adab bukan sekadar perilaku yang baik, tetapi juga esensi moral dan spiritual dalam interaksi dengan ilmu dan sesama. Ini membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga ia bukan hanya seorang pelajar, tetapi juga seseorang yang menghargai ilmu secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya adab, pendidik bisa lebih berfokus pada pengajaran karakter, etika, dan cara berinteraksi yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya adab bisa menjadi solusi untuk mencegah konflik-konflik yang pernah terjadi sebelumnya terkait adab, ini diharapkan akan pelajar dan pendidik menemukan cara-cara untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih harmonis.

Adab dalam menuntut ilmu mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya tentang “tahu” tetapi tentang “menjadi”. Ilmu yang baik bukan hanya memberi kita informasi, tetapi juga

transformasi mengubah kita menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih berakhlak. Ilmu tanpa adab bisa menjadi pedang yang tajam tanpa sarung, yang bisa melukai pemiliknya dan orang lain. Ketika siswa tidak diajarkan pentingnya adab, mereka rentan terhadap penyalahgunaan ilmu, kesombongan intelektual, dan bahkan manipulasi informasi untuk tujuan yang merugikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya adab, pendidik bisa lebih berfokus pada pengajaran karakter, etika, dan cara berinteraksi yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan.

Konsep ini bertujuan untuk membentuk pondasi moral dan etika yang mendasari interaksi antara guru dan murid, serta hubungan murid dengan ilmunya. Adab bukan hanya tentang perilaku sopan atau etiket semata, tetapi merupakan refleksi dari penghormatan yang mendalam terhadap proses belajar, ilmu, dan orang yang memberikan ilmu tersebut. Ketika seseorang memiliki adab yang baik, ia tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri dan kualitas ilmu yang ia peroleh. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab dianggap sebagai inti dari proses pembelajaran. Para ulama terdahulu sering kali menekankan bahwa tanpa adab, ilmu yang diperoleh bisa menjadi tidak bermanfaat atau bahkan membawa kerusakan. Ini karena ilmu yang dikuasai tanpa dilandasi dengan etika yang baik bisa disalahgunakan, atau digunakan dengan cara yang merugikan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep adab menurut ilmu dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 berdasarkan tafsir ulama Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengkaji melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dipilihnya penelitian kualitatif ini, dipilih karena ing fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks tafsir dan konteks adab dalam ilmu. Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan para ulama Nusantara terkait Surah Al-Mujadalah ayat 11, kemudian menganalisis perbandingan pemahaman mereka secara komprehensif.

Untuk jenis penelitiannya yaitu menggunakan studi komparatif Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif, yaitu membandingkan tafsir dari beberapa ulama Nusantara, seperti Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, dan KH. Hasyim Asy'ari, dan Prof. Dr. AG. K.H. Al-Habib Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.. terkait Surah Al-Mujadalah ayat 11. Perbandingan ini akan membantu menggali berbagai perspektif mengenai konsep adab dan ilmu, serta implikasi-implikasinya dalam pendidikan dan kehidupan social.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk data primernya diambil dari tafsir-tafsir yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yang berasal dari karya-karya ulama Nusantara, seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani, Tafsir Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, dan Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. AG. K.H. Al-Habib Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.. Kemudian data sekundernya diambil dari literatur terkait seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan adab dalam ilmu dan tafsir Al-Qur'an, serta penelitian lain tentang ulama Nusantara.

Sedangkan teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi dan literatur kepustakaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku tafsir, kitab-kitab ulama, serta tulisan ilmiah yang terkait dengan tema adab dan ilmu. Penelitian ini akan melakukan penggalian dari teks-teks tafsir

klasik dan modern yang ditulis oleh para ulama Nusantara. Untuk literatur Kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan akan menjadi langkah penting dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai pandangan ulama Nusantara terkait dengan konsep adab dalam ilmu. Semua sumber tertulis ini akan ditelaah secara mendalam dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Adab Menuntut Ilmu

Menurut tafsir ulama Nusantara, Surah Al-Mujadilah ayat 11 mengandung pesan penting tentang adab (etika) dalam belajar dan kedudukan ilmu. Para ulama Nusantara menekankan bahwa ilmu bukan hanya soal pengetahuan kognitif, tetapi juga bagaimana penerapannya dalam bentuk sikap yang benar (adab). Tafsir yang dilakukan oleh ulama-ulama Nusantara seperti Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid, dan Prof. Dr. AG. K.H. Al-Habib Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.. dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan beberapa poin kunci tentang adab menurut ilmu:

1. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut Buya Hamka

Buya Hamka, seorang ulama, penulis, dan pemikir dari Indonesia, menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan hati yang tulus dan niat yang lurus. Hamka menyoroti pentingnya sikap tawadhu' (rendah hati) dalam mencari ilmu. Beliau menekankan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang berilmu yang senantiasa berusaha mengamalkan ilmu dengan penuh kesabaran dan rendah hati. Dalam pandangannya, seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati dan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk kesombongan atau kekuasaan (Hamka., 2003). Buya Hamka mengatakan bahwa tujuan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak, bukan sekadar untuk meraih kedudukan di dunia.

Beberapa adab yang disarankan oleh Buya Hamka antara lain:

- Niat yang Ikhlas : Ilmu yang bermanfaat hanya dapat diperoleh jika niatnya ikhlas, yaitu untuk mencari ridha Allah.
- Menghormati Guru : Menurut Buya Hamka, seorang murid harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap gurunya, karena guru adalah perantara yang membawa pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya.
- Kesungguhan dalam Menuntut Ilmu : Buya Hamka juga menekankan pentingnya usaha keras dan ketekunan dalam belajar, karena ilmu tidak dapat diperoleh tanpa kerja keras dan pengorbanan.

Ilmu yang tidak membekas pada perilaku akan menjadi sia-sia; ia hanya akan menambah keangkuhan dalam diri manusia (Hamka, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Buya Hamka, ilmu harus menjadi alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai sumber kesombongan.

2. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang dikenal karena karya-karya fikih dan tasawufnya. Dalam pandangannya, perilaku yang baik dan hormat terhadap sesama pencari ilmu, serta kepada guru, merupakan aspek penting dalam peningkatan derajat seseorang. Ia juga menghubungkan adab ini dengan konsep penghargaan dari Allah, di mana mereka yang memiliki ilmu dan menjaga adabnya akan mendapatkan tempat yang lebih tinggi di hadapan Allah. Adab dalam menuntut ilmu sangat penting untuk menjaga keberkahan ilmu tersebut. Seorang murid harus memiliki sikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak merasa dirinya lebih baik daripada orang lain (Al-Bantani, 2010).

Syekh Nawawi menyarankan beberapa adab penting dalam menuntut ilmu:

- Mengawali dengan Niat yang Lurus : Sebelum memulai belajar, seorang murid harus memperbaharui niatnya untuk mencari ilmu demi keridhaan Allah.
- Memuliakan Guru dan Buku : Syekh Nawawi menekankan pentingnya menjaga adab terhadap guru dengan menghormati, mendengarkan dengan baik, dan tidak membantah kecuali dengan cara yang sopan. Buku juga harus diperlakukan dengan hormat karena merupakan sumber ilmu.
- Tidak Menyebarkan Ilmu yang Belum Dikuasai : Syekh Nawawi juga mengingatkan agar murid tidak tergesa-gesa menyebarkan ilmu jika belum benar-benar memahaminya, karena hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Barang siapa yang tidak menghormati gurunya, maka dia tidak akan mendapatkan keberkahan dalam ilmunya (Al-Bantani, 2009). Ini menunjukkan bahwa menghormati guru adalah salah satu kunci utama dalam memperoleh keberkahan ilmu.

3. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, juga menaruh perhatian besar pada konsep adab dalam menuntut ilmu. Dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak dihiasi dengan adab. Menurut beliau, ilmu tanpa adab akan menjadi ilmu yang tidak membawa manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa poin penting mengenai adab menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah:

- Menghormati Guru dengan Penuh Ketulusan : KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa murid harus memuliakan dan menghormati gurunya sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah diajarkan.
- Menjaga Niat dan Hati yang Bersih : Beliau juga menekankan bahwa niat harus dijaga agar tetap murni, hanya untuk mencari keridhaan Allah dan bukan untuk meraih kedudukan.
- Menjaga Lisan dan Perilaku di Hadapan Guru : KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar murid menjaga sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap saat berada di hadapan guru.

Dalam pandangannya, KH. Hasyim Asy'ari berkata, Ilmu itu bagaikan cahaya, dan cahaya itu hanya akan masuk pada hati yang suci (Asy'ari, 2010). Ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan niat dalam menuntut ilmu.

4. Konsep Adab Menuntut Ilmu menurut Prof. Dr. AG. K.H. Al-Habib Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A..

Pemikiran M. Quraish Shihab tentang pentingnya etika dalam proses belajar sebagai landasan bagi keberhasilan dalam menuntut ilmu. Etika, yang mencakup kesabaran, kepatuhan kepada guru, menghargai penjelasan guru, bertanya kepada orang berpengetahuan, dan berbicara dengan lembut, membantu memastikan keberkahan dan manfaat ilmu yang didapat. Kurangnya etika dalam belajar bisa menghambat proses pembelajaran dan mengurangi nilai dari ilmu yang diperoleh.

Terdapat beberapa Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Misbah mengenai adab dalam menuntut ilmu:

- Kesabaran
- Ketaatan terhadap Guru
- Tidak Menyela Penjelasan Guru
- Bertanya pada Orang yang Lebih Berpengetahuan
- Berbicara dengan Lembut

Dalam hal ini menunjukkan bahwa etika dalam belajar sangat penting untuk

membentuk sikap dan karakter siswa agar menjadi individu yang bijak dan menghargai ilmu (Shihab, 2007).

B. Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11.

Surah Al-Mujadalah Ayat 11 merupakan salah satu ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya adab, khususnya dalam konteks majlis ilmu dan interaksi sosial. Ayat ini berbunyi:

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ أَفْئُسُهُمْ أَفْئُسُهُمْ وَأَنْشُرُوا قَيْلًا وَإِذَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِئْسَةٌ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قَيْلًا إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al- Mujadalah: 11).

Surah Al-Mujadalah Ayat 11 ialah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat ini secara khusus memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan individu. Dalam analisis lebih mendalam, kita dapat memahami betapa esensialnya konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif Islam, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut. Pentingnya ilmu dan pendidikan dalam Al-Qur'an mencerminkan keyakinan bahwasannya manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab guna mencari pengetahuan dan mempergunakan akalinya. Surat Al-Mujadalah Ayat 11 menyatakan, "Allah akan meninggikan orang-orang di antara kalian yang beriman, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Poin utama yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwasannya Allah menaikkan derajat orang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, Mencari ilmu dalam Islam dianggap sebagai suatu perbuatan yang diberkahi dan memberikan keutamaan yang tinggi (Fahrudin, Ahmad, 2020).

Surat Al-Mujadalah Ayat 11 membawa pesan yang erat kaitannya dengan etika dan sopan santun dalam pendidikan. Dalam analisisnya, Sholeh menguraikan dua pendekatan utama terkait ayat tersebut: kajian tekstual dan kajian kontekstual. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu dianggap sebagai keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain, memberikan manusia posisi unggul sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwasannya ilmu adalah sarana guna menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah. Sholeh menyoroti bahwasannya Allah memberikan potensi pada manusia guna meraih ilmu, dan derajat orang yang memiliki pengetahuan tinggi diangkat oleh Allah. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dapat diartikan sebagai panggilan bagi umat manusia guna tak hanya menghargai ilmu tetapi juga memanfaatkannya secara bijak guna menjalankan peran sebagai pemimpin di bumi (Khair, 2022).

Tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 secara menyeluruh menunjukkan bahwasannya konsep ilmu dan pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar akuisisi pengetahuan tanpa tujuan yang jelas. Ilmu dan pendidikan dalam Islam dihubungkan dengan aspek etika, ketaatan kepada Allah, dan pengaplikasian pengetahuan guna kesejahteraan bersama. Pentingnya memberikan tempat pada majlis dan berdiri saat diminta mencerminkan adab dan etika dalam proses pembelajaran. Sementara

itu, janji bahwasannya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat menunjukkan bahwasannya pengetahuan yang diperoleh dengan tujuan baik dan disertai dengan ketaqwaan akan memberikan keutamaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, tafsir Surat Al-Mujadalah Ayat 11 mengajarkan bahwasannya pembelajaran bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan etika yang baik. Ilmu dan pendidikan diarahkan guna mencapai kesempurnaan manusia dalam kedua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi social (Ritonga, Asnil Aidah, Abdul Latif Hutagaol, 2021).

C. Komparasi Tafsir Ulama Nusantara pada Hubungan antara Ilmu dan Adab.

Dalam studi komparatif, tafsir ulama Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari, Hamka dan Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan perhatian pada hubungan antara ilmu dan adab yang erat, namun dengan fokus yang sedikit berbeda.

1. KH. Hasyim Asy'ari, dalam Adab al-Alim wa al-Muta'allim, memandang bahwa adab adalah fondasi yang menentukan apakah ilmu dapat membawa keberkahan atau justru menjadi sumber masalah. Beliau menekankan pentingnya kesucian hati sebagai persiapan utama dalam menuntut ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu adalah "cahaya" yang tidak akan masuk pada hati yang kotor atau niat yang tidak tulus¹. Dengan kata lain, ia percaya bahwa seorang penuntut ilmu harus memperbaiki akhlak dan niatnya terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Menjaga kesucian hati dan niat adalah bentuk adab utama dalam pandangannya, karena ilmu tanpa adab akan sia-sia dan bahkan bisa menjadi sumber kesombongan.
2. Hamka lebih fokus pada aspek sosial adab di majelis, yaitu bagaimana setiap individu harus saling memberi kelapangan dalam interaksi sosial, mencerminkan prinsip penghargaan terhadap orang lain dalam majelis. Ia juga menghubungkan aspek ini dengan pembangunan karakter pribadi yang baik di kalangan umat Islam.
3. Syekh Nawawi lebih menekankan pada adab kepada guru dan tata tertib dalam belajar, serta hubungan antara ilmu dan ibadah. Bagi Syekh Nawawi, ilmu harus membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan menjadi alat untuk meningkatkan kesalehan individu. Ketinggian derajat yang disebutkan dalam ayat ini tidak hanya terkait dengan ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga ilmu yang membawa manfaat akhirat.
4. M. Quraish Shihab lebih fokus pada adap dalam menuntut ilmu yang menjadi landasan penting dalam upaya mencapai ilmu yang bermanfaat dan berkah.

Melalui surah Al-Mujadalah ayat 11 ini, ulama Nusantara menekankan bahwa adab merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu. Orang yang berilmu harus menjaga sikapnya dalam menghadapi orang lain, baik di dalam majelis maupun di luar. Adab yang baik mencerminkan bahwa ilmu yang dimiliki membawa manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

Dalam konteks tafsir Nusantara, konsep adab menurut ilmu ini tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga praktis dalam interaksi sehari-hari. Ulama Nusantara memperhatikan betapa pentingnya mengajarkan adab sebelum ilmu kepada para pelajar agar ilmu tersebut dapat membawa keberkahan dan manfaat yang lebih luas.

Selain itu, kedudukan ilmu diangkat oleh Allah untuk memberikan manfaat kepada manusia, bukan untuk kebanggaan pribadi. Oleh karena itu, menjaga adab saat mencari ilmu sangatlah penting, karena ilmu yang benar-benar bermanfaat hanya bisa diraih dengan sikap yang penuh kerendahan hati dan niat yang ikhlas.

Dalam tafsir ulama Nusantara, konsep adab dalam konteks ilmu sering kali ditekankan sebagai landasan utama sebelum seseorang memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Menurut ajaran ulama klasik Nusantara, adab bukan hanya sikap dalam

berinteraksi, tetapi juga kesadaran moral dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu.

KESIMPULAN

Adab atau etika dalam menuntut ilmu merupakan elemen penting dalam tradisi Islam yang membentuk karakter dan integritas individu. Adab ini mencakup sikap hormat, ketekunan, dan niat ikhlas untuk mencari ilmu demi mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah menekankan pentingnya menghormati sesama di majelis ilmu, yang mencerminkan bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan orang yang berilmu dapat meningkatkan derajat seseorang.

Ulama Nusantara seperti Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan konsep adab dengan memperhatikan konteks budaya lokal, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara ilmu dan akhlak. Dalam konteks hubungan antara guru dan murid, adab berperan penting, mencakup penghormatan terhadap guru serta menjaga keharmonisan dengan sesama pelajar, yang diyakini membawa keberkahan ilmu.

Lebih luas lagi, adab dalam menuntut ilmu tidak hanya memperkaya individu tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial. Masyarakat yang menerapkan adab dalam ilmu cenderung lebih beretika dan berkembang. Tradisi keilmuan di Nusantara, seperti yang ditemukan di pesantren, juga menggabungkan pengajaran ilmu dengan nilai-nilai adab, yang menunjukkan bagaimana tradisi ini membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dengan demikian, adab bukan hanya sekedar pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi merupakan kunci keberhasilan dalam membangun peradaban yang harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, N. (2009). *Nihayat al-Zain (Al-Bughury, S)*. Darul Fikr.
- Al-Bantani, N. (2010). *Kasyifatus Saja: Syarah Safinatun Naja*. Darul Kutub Ilmiah.
- Asy'ari, H. . (2010). *Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Tebuireng Press.
- Darsi, & Mitra, O. (2022). Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1–8.
- Fahrudin, Ahmad, and A. F. (2020). Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadilah Ayat 11. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 264–284.
- Hamka. (2003). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2012). *Falsafah Hidup*. Republika.
- Khair, H. (2022). Alquran dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16.
- Masykur. (2018). *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. CV Jejak.
- Ritonga, Asnil Aidah, Abdul Latif Hutagaol, and R. W. M. (2021). Manfaat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10703–10707.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Cet. Lentera Hati*.